



Health Literacy Meningkatkan Quality Of Life (QoL) Penderita Tuberkulosis Paru

Suarnianti¹, Ria Safitri², Ratna³

^{1,2,3}STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

Article Information

Received: May, 2022

Revised: June, 2022

Available online: July, 2022

Keywords

Health Literacy, Quality Of Life, Tuberculosis

Correspondence

Phone: (+6285232296724)

E-mail: suarnianti@stikesnh.ac.id

ABSTRACT

Tuberkulosis Paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh mycobacterium tuberculosis. Health Literacy yang baik memberikan pengaruh dalam memperoleh informasi untuk mencapai kepatuhan minum obat bagi penderita TB Paru. Kepatuhan minum obat salah satu penentu keberhasilan penatalaksanaan terapi untuk peningkatan Quality Of Life (QOL) penderita TB Paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan health literacy dengan Quality Of Life pada penderita TB Paru di Puskesmas Tamalanrea. Penelitian ini menggunakan metode penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner berupa 16 pertanyaan tentang health Literacy dan 26 pertanyaan tentang Quality Of Life. Sampel berjumlah 41 responden TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan dari 7 responden (17,1%) dengan Health Literacy baik tidak terdapat responden dengan Quality Of Life (QOL) kurang dan terdapat 7 responden (17,1%) dengan QOL kategori baik, sedangkan dari 34 responden (82,2%) dengan Health Literacy kurang 1 responden (2,4%) dengan QOL kategori baik, sebanyak 33 responden (80,5%) dengan QOL kategori kurang. Terdapat hubungan antara health literacy dengan QOL pada penderita TB Paru berdasarkan Chi-Square test didapatkan ($p = 0,00$). Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Health literacy yang baik membuat penderita TB Paru memahami kesehatan dan dapat mengikuti program pengobatan, sehingga membuat keadaan penderita menjadi lebih baik.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Gejala utama pasien TBC paru yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan (Kemenkes RI, 2018a).

Pada tahun 2020, diperkirakan 10 juta orang jatuh sakit tuberkulosis (TB) di seluruh dunia. 5,6 juta pria, 3,3 juta wanita dan 1,1 juta anak-anak. TB terdapat di semua negara dan kelompok umur. Tetapi TB dapat disembuhkan dan dicegah (WHO, 2021). Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan (Kemenkes RI, 2018a).

Data dari provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas berdasarkan data tentang penderita TB Paru di Kota Makassar mengalami peningkatan turunan 0,27% turunan menjadi 0,25% didapatkan peningkatan pada prevalensi 0,86% peningkatannya tinggi. Berdasarkan kunjungan pasien Prevalensi TB Paru ditemukan di Sulawesi Selatan sebanyak 50.127 kasus. Berdasarkan kunjungan pasien Kabupaten/Kota yang terbanyak adalah pasien dari kota Makassar sebesar 8.611 kasus di kota Makassar (Kemenkes RI, 2018b).

Quality of Life merupakan konsep multidimensi yang luas dan kompleks yang menggabungkan domain fisik, sosial, psikologis, ekonomi, spiritual, dan lainnya. Dapat digambarkan secara luas sebagai persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka tinggal dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian mereka (Aggarwal, 2019). Salah satu upaya untuk mendukung meningkatkan quality of life masyarakat penderita TB Paru sangat berpengaruh terhadap penderita TB paru bagi kesehatannya (Suriya, 2018). Sehingga dilakukannya upaya peningkatan pelayanan

kesehatan pada proses pengobatan TB Paru yang melibatkan banyak pihak terutama keluarga dan tenaga kesehatan guna terciptanya pengobatan TB yang optimal (Alfauzan & Lucya, 2021).

Mengingat bahwa tuberkulosis paru dapat memiliki akibat fatal dan kematian, keluarga atau masyarakat harus mengetahui dan memahami berbagai masalah dan dampak penyakit, khususnya TB paru (Rangki & Sukmadi, 2021). Health literacy merupakan sejauh mana seorang individu memiliki kapasitas untuk memperoleh, memproses dan memahami informasi kesehatan dasar dan layanan yang dibutuhkan untuk meningkatkan status kesehatan sesuai dengan yang diharapkan. Literasi kesehatan berdampak positif terhadap penderita TB paru (Apriliasari et al., 2018). Dari hasil penelitian menunjukkan beberapa masyarakat kurang memahami tentang penyakit TB paru dan kurang mendapatkan informasi tentang pencegahan TB paru.

Sangat perlu memberikan informasi kesehatan atau edukasi secara tepat kepada penderita TB, sehingga peningkatan pengetahuannya dapat memberikan memotivasi untuk menjalani proses pengobatan sampai sembuh (Prasetyowati & Wahyuni, 2020). Edyawati et al., (2021) mengemukakan bahwa literasi kesehatan pasien yang baik akan dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan tentang penyakit yang sedang diderita. Dalam hal ini, pasien dapat mengetahui mengenai cara pencegahan, bagaimana penularan penyakit tersebut dan bagaimana cara pengobatan yang benar untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

Health Literacy sangat berpengaruh penting terhadap kepatuhan pasien dalam minum obat. Ketidakpatuhan penderita TB paru merupakan penyebab terpenting kegagalan pengobatan tuberkulosis yang menjadi hambatan untuk mencapai kesembuhan. Pengobatan TB paru yang lama sering membuat pasien bosan dan menimbulkan ketidakpatuhan pasien dalam minum obat, literasi kesehatan yang baik akan memberikan pengaruh pada kualitas hidup pasien yang menderita TB Paru karena apabila pasien memiliki literasi kesehatan tentang TB Paru maka kepatuhan dalam pengobatan juga akan semakin baik. Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk

mengetahui hubungan health literacy terhadap quality of life penderita TB Paru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan Cross-sectional yang menilai hubungan variabel independen Health Literacy dengan variabel dependen Quality of life pada penderita TB Paru. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 November – 2 Desember 2021 di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. Populasi adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan bersifat potensial untuk diukur sebagai bagian dari penelitian. Populasi target penderita TB Paru pada penelitian di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar dengan jumlah 46 orang suspek TB Paru dari bulan Januari - September. Besar sampel yang dipakai pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus penelitian untuk menghitung minimum besarnya sampel yang dibutuhkan, jumlah sampel dalam penelitian ini ada 41 responden. Desain pendekatan cross sectional pada penelitian ini dilakukan dengan mengisi kuesioner pada variabel health literacy. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala menggunakan skala Quality Of Life WHOQOL-BREF (World Health Organization Quality Of Life BREF) yang disusun berdasarkan empat domain Quality Of Life yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan terdiri dari 26 pertanyaan tentang quality of life, Kuesioner HLS-EU 16 dipakai untuk mengukur tingkat health literacy. Kuesioner HLS-EU-Q16 terdiri dari 16 pertanyaan dengan sub beberapa domain didalamnya yaitu menemukan informasi kesehatan 4 item. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik yang disahkan oleh komite etik penelitian kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar Nomor: 0340/STIKES-NH/KEPK/XI/2021.

1. Kriteria inklusi

- a. Terdaftar sebagai pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Tamalanrea
- b. Pasien TB Paru yang kooperatif
Pasien TB yang sedang menjalani program pengobatan di Puskesmas Tamalanrea
- c. Pasien TB Paru yang pandai membaca dan menulis

d. Bersedia Terlibat Dalam Penelitian.

2. Kriteria Eksklusi

- a. Pasien TB Paru yang tidak kooperatif
- b. Pasien TB Paru yang tidak berada ditempat saat penelitian
- c. Pasien TB Paru yang ada tidak bersedia menjadi responden
- d. Pasien TB Paru yang sudah Komplikasi.

Pengumpulan Data

Data Primer Peneliti mengumpulkan data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sebagai subjek penderita TB Paru. Kemudian Data Sekunder diperoleh dari Puskesmas Tamalanrea.

Analisa Data

1. Analisis univariat

Analisa univariat dilakukan pada variabel-variabel yang ada secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dan proporsinya. Analisa univariat dilakukan dalam mendeskripsikan usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan (Sugiyono, 2017)

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk menganalisis hubungan dua variabel yang dapat bersifat : Simetris tak saling mempengaruhi, saling mempengaruhi dan variabel satu mempengaruhi variabel lain.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Penghasilan, Pekerjaan Responden yang Menderita Penyakit TB Paru di Puskesmas Tamalanrea (n=41)

Karakteristik Responden	Frequency (n)	Percent (%)
Umur		
10 - 30 tahun	9	22.0
40 – 60 tahun	17	41.5
70 – 80 tahun	15	36.6
Jenis Kelamin		
Perempuan	22	53.7
Laki – laki	19	46.3

Pendidikan		
Tidak sekolah	2	4.9
SD	7	17.1
SMP	15	36.6
SMA	7	17.1
Perguruan tinggi		
Pekerjaan		
Tidak bekerja	25	61.0
Petani	1	2.4
Wiraswasta	8	19.5
Pegawai	4	9.8
swasta	1	2.4
PNS	2	4.9
Pensiun		

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari 41 responden di Puskesmas Tamalanrea, responden yang paling banyak adalah berumur 40 - 60 tahun yaitu 17 (41,5%) responden sedangkan responden yang paling sedikit adalah berumur 10-30 tahun yaitu sebanyak 9 (22,0%) responden. Karakteristik responden menunjukkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 (53,7%) responden sedangkan responden dengan jenis kelamin laki - laki adalah sebanyak 19 (46,3%). Pendidikan terakhir sebagian besar responden adalah SMP yaitu sebanyak 15 (36,6%) dan hanya ada 2 (4,9%) responden yang tidak bersekolah. sebagian besar responden tidak bekerja dengan jumlah 25 (61,0%) responden.

Tabel 2 berdasarkan Health Literacy Responden

Health Literacy	Frequency (n)	Percent (%)
Baik	7	17.1
Kurang	34	82.9
Total	41	100

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar responden memiliki Health Literacy yang kurang dengan jumlah sebanyak 34 responden (82,9%). Health Literacy yang baik sebanyak 7 responden (17,1%).

Kemampuan dalam health literacy sangat berkaitan dengan kepatuhan pengobatan bagi penderita TB paru, hal ini sejalan dengan penelitian Ismaildin et al., (2020) yang mengemukakan bahwa pemahaman mengenai informasi yang cukup tentang penyakit

tuberkulosis akan mempengaruhi keputusan pasien dalam bagaimana proses pengobatan yang harus dilakukan, yaitu kepatuhan pasien dalam meminum obat, karena jika responden tersebut putus minum obat maka diharuskan untuk mengulang proses pengobatan dari tahap awal kembali. Sehingga literasi kesehatan dapat dikatakan akan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan dari individu sendiri.

Tabel 3 Berdasarkan Quality Of Life Responden

Quality Of Life	Frequency (n)	Percent (%)
Baik	8	19.5
Kurang	33	80.5
Total	41	100

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar responden memiliki Quality Of Life yang kurang dengan jumlah sebanyak 33 responden (80,5%). Quality Of Life yang baik sebanyak 8 responden (19,5%).

Quality of Life merupakan persepsi seseorang terhadap standar dan harapan hidup, kualitas hidup buruk sering dialami oleh penyakit kronis khususnya TB Paru. Peningkatan Quality of Life adalah hal penting sebagai tujuan pengobatan dan merupakan kunci untuk kesembuhan penderita TB paru. Sejumlah orang dapat hidup lebih lama, namun dengan membawa beban penyakit menahun atau kecacatan, sehingga kualitas hidup menjadi perhatian pelayanan kesehatan (Suriya, 2018).

2. Analisa Bivariat

Tabel 4 Hubungan Health Literacy dengan Quality Of Life di Puskesmas Tamalanrea

Health Literacy	Quality of life (QoL)				ρ	α
	Kurang		Baik			
	n	%	N	%	N	%
Baik	0	0	7	17.1	7	17.1
Kurang	33	80.5	1	12.4	34	82.9
Total	33	80.5	8	19.5	41	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa analisa hubungan Health Literacy dengan Quality Of Life adalah dari 7 responden (17,1%) dengan health literacy baik tidak terdapat responden dengan Quality Of Life yang kurang dan terdapat 7 responden (17,1%) dengan Quality Of Life

kategori baik, sedangkan dari 34 responden (82,2%) dengan Health Literacy kurang sebanyak 1 responden (2,4%) dengan Quality Of Life kategori baik, dan sebanyak 33 responden (80,5%) dengan Quality Of Life kategori kurang.

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square test didapatkan nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan $p < 0,05$ maka, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau ada hubungan yang signifikan antara Health Literacy dengan Quality Of Life penderita TB Paru di Puskesmas Tamalanrea.

PEMBAHASAN

Health Literacy menjadi kepedulian semua orang dalam bidang perawatan kesehatan. Health Literacy merupakan sejauh mana individu mempunyai tempat untuk memperoleh, memproses dan memahami informasi kesehatan dasar dan pelayanan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesehatan sesuai dengan harapan individu. Pertukaran informasi dan diskusi terkait kesehatan sangat dibutuhkan dalam kegiatan seperti membaca informasi kesehatan (Anggraini, F., Laksana, D. P., & Wulandari, 2021)

Literasi kesehatan adalah kemampuan seseorang untuk dapat memperoleh, memproses dan memahami dasar informasi kesehatan dan kebutuhan pelayanan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan kesehatan yang tepat, literasi kesehatan sangat penting dibutuhkan seseorang untuk menambah wawasan mengenai peningkatan kualitas hidup (Wahjuni, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 34 (82,9%) responden memiliki health literacy dengan kategori kurang. Berdasarkan penelitian Couture et al., (2017) dikemukakan bahwa Health literacy yang rendah dapat memiliki banyak dampak negatif pada kesehatan dan dikaitkan dengan penurunan kepatuhan terhadap pengobatan dan dalam penggunaan layanan pencegahan, peningkatan jumlah rawat inap dan kesehatan biaya sistem, kesehatan yang lebih buruk dan risiko kematian yang lebih tinggi

Tingkat pengetahuan yang rendah, akan berisiko pada peningkatan morbiditas dan mortalitas pasien dengan penyakit TB Sehingga penyediaan informasi mengenai penyakit Tuberkulosis terutama cara pengobatan sangat

dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita TB Paru (Putri, N. E., Kholis, F. N., & Ngestiningsih, 2018). Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi literasi kesehatan individu, di antaranya umur, jenis kelamin, pendidikan, budaya, bahasa, akses pelayanan, dan akses informasi. Health Literacy yang baik mampu mempermudah proses pengobatan pasien TB Paru (Pongoh et al., 2020).

Kemampuan literasi kesehatan sangat memberikan pengaruh dalam memperoleh segala macam bentuk informasi untuk mencapai kepatuhan minum obat bagi penderita TB Paru yang menjalani pengobatan. Pentingnya pengobatan akan mempengaruhi kepatuhan minum obat serta kualitas hidup penderita TB Paru (Widhahyanti, H. H., Latifah, E., & Nila, 2021). Sejalan dengan penelitian dari Muflihatin & Milkhatun, (2018) yaitu hasil yang diperoleh dari 27 orang responden dengan kategori kepatuhan minum obat tinggi didapatkan 18 orang (66.7%) mengalami kualitas hidup dengan kategori baik, 9 orang (33.3%) memiliki kualitas hidup dengan kategori sedang dan tidak ada yang memiliki kualitas hidup buruk. Responden dengan kualitas hidup baik dalam kategori ini merasakan efek dari pengobatan yang dijalani yaitu semakin membaiknya kesehatan yang dirasakan seperti hilangnya efek dari penyakit, tidak terganggu dengan efek pengobatan serta mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga, lingkungan serta didukungnya dengan pola hidup sehat, sedangkan 9 orang yang mengalami kualitas hidup sedang, berkaitan dengan adanya efek samping yang dirasakan terhadap obat yang dikonsumsi seperti mual dan urine berwarna kemerahan.

Dalam Health Literacy terdapat aspek yang perlu diperhatikan antara lain akses untuk mendapatkan informasi, pemahaman terhadap informasi yang diperoleh individu untuk kehidupan sehari-hari. Health Literacy dapat memberikan pengaruh perilaku kesehatan dari individu. Pengobatan Tuberkulosis merupakan salah satu perilaku kesehatan yang harus penderita ketahui adalah bagaimana proses pengobatan tersebut. Pemahaman yang cukup mengenai informasi penyakit TB Paru akan mempengaruhi keputusan penderita dalam kepatuhan pengobatan karena jika penderita

putus minum obat maka diharuskan untuk mengulang proses pengobatan dari tahap awal kembali (Edyawati et al., 2021).

Quality Of Life (QOL) dapat diartikan sebagai derajat dimana individu menikmati kepuasan dalam hidupnya. Untuk memiliki kualitas hidup yang baik maka seseorang dapat menjaga kesehatan tubuh, pikiran dan jiwa, sehingga seseorang dapat melakukan segala aktivitas tanpa adanya gangguan. Kualitas hidup yang baik dapat membuat pasien rutin atau patuh terhadap proses pengobatan. hal ini dapat membantu masalah kualitas hidup dari segi fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan (Wakhid et al., 2018).

Kualitas hidup adalah penilaian diri nilai kehidupan dan rasa kepuasan terhadap hidup yang individu jalani. Adapun upaya dalam meningkatkan kualitas hidup penderita TB Paru dengan cara pemberian informasi terkait proses penyembuhan TB Paru. Berdasarkan hasil penelitian Pahrul et al., (2021) dikemukakan bahwa kurangnya pengetahuan tentang tuberkulosis paru mengakibatkan penderita terlambat mencari pengobatan atau bahkan tidak berobat sama sekali. Pengetahuan merupakan salah satu ikatan yang mempengaruhi status kualitas hidup seseorang.

Penurunan kualitas hidup penderita TB paru berhubungan dengan status kesehatannya karena menyebabkan keterlambatan pengobatan dan berdampak negatif terhadap kelangsungan pengobatan sehingga menyebabkan pengobatan menjadi terputus atau tidak tuntas (Pariyana et al., 2018). Kualitas hidup pasien tuberkulosis merupakan hal penting untuk dinilai karena tuberkulosis dapat mempengaruhi hidup seseorang dalam segala aspek, baik fisik, fungsional, psikologis, maupun sosialnya di masyarakat. Pengukuran kualitas hidup berguna untuk menilai dampak atau akibat dari masalah kesehatan atau penyakit kronik dan efek dari suatu terapi atau pengobatan (Pahrul et al., 2021).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat literasi kesehatan seseorang antara lain adalah usia, pendidikan, pekerjaan serta akses informasi kesehatan. Selain hal tersebut, motivasi diri sendiri sarana yang ada disekitar individu dapat mendorong keinginan seseorang untuk dapat mengakses informasi

kesehatan mengenai penyakit yang sedang dialami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Health Literacy dengan Quality Of Life (QOL) penderita TB Paru yang ada di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. Dengan health literacy yang baik dapat membuat penderita TB Paru memahami kesehatan dan dapat mengikuti program pengobatan, sehingga dapat membuat keadaan penderita menjadi lebih baik. Sehingga pentingnya bagi petugas kesehatan meningkatkan informasi tentang pengobatan Tuberkulosis Paru dengan cara memberikan penyuluhan terkait pentingnya pengobatan Tuberkulosis Paru untuk meningkatkan Quality Of Life (QOL) penderita TB Paru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, A. N. (2019). Quality of life with tuberculosis. *Journal of Clinical Tuberculosis and Other Mycobacterial Diseases*, 17, 100121. <https://doi.org/10.1016/j.jctube.2019.100121>
- Alfauzan, & Lucya, V. (2021). Gambaran kualitas hidup pada penderita tuberkulosis di asia: *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(3), 65–70.
- Anggraini, F., Laksana, D. P., & Wulandari, F. (2021). Health Literacy dan Perilaku Pencegahan terhadap TBC Paru Anak di Puskesmas Bandarharjo. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 61–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.25047/j-kes.v9i2>
- Apriliasari, R., Hestningsih, R., Martini, & Udiyono, A. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tb Paru Pada Anak (Studi Di Seluruh Puskesmas Di Kabupaten Magelang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 298–307.
- Couture, É. M., Chouinard, M. C., Fortin, M., & Hudon, C. (2017). The relationship between health literacy and quality of life among frequent users of health care services: A cross-sectional study. *Health and Quality of Life Outcomes*, 15(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12955-017-0716-7>
- Edyawati, E., Asmaningrum, N., & Nur, K. R. M. (2021). Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan

- Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(2), 50–59. <https://doi.org/10.32539/jks.v8i2.15302>
- Ismaildin, Puspita, S., & Rustanti, E. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Penyakit Tb Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Peteronganjombang. 4, 12–17.
- Kemenkes RI. (2018a). Infodatin Tuberkulosis. Kementerian Kesehatan RI, 1–8.
- Kemenkes RI. (2018b). Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018. In Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (Vol. 110, Issue 9). <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3658>
- Muflihatin, siti khoiroh, & Milkhatun, H. (2018). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Samarinda. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 141–151.
- Pahrul, D., Desvitasari, H., & Fatriansari, A. (2021). Analisis Pemahaman Penderita Tb Tentang Tuberkulosis Paru Terhadap Kualitas Hidup. *Jurnal Kesehatan: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(2), 86–94. <https://doi.org/10.52395/jkjims.v11i2.327>
- Pariyana, P., Liberty, I. A., Kasim, B. I., & Ridwan, A. (2018). Perbedaan perkembangan kualitas hidup penderita Tb paru menggunakan instrumen indonesianwhoqol-breffquestionaireterhadap fase pengobatan tuberculosis. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 5(3), 124–132. <https://doi.org/10.32539/jkk.v5i3.6314>
- Pongoh, L. L., Pandelaki, K., & Wariki, W. (2020). Hubungan antara Literasi Kesehatan dengan Kualitas Hidup pada Penyan-dang Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado. *E-CliniC*, 8(2), 259–266. <https://doi.org/10.35790/ecl.v8i2.31495>
- Prasetyowati, C. D., & Wahyuni, S. (2020). Pendidikan Kesehatan Dengan Booklet Dalam Meningkatkan Health Litercy Pasien TB Paru Di Puskesmas Wilayah Kota Kediri (pp. 1–10). *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*.
- Putri, N. E., Kholis, F. N., & Ngestiningsih, D. (2018). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Tuberkulosis Di Rsup Dr. Kariadi Semarang. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(2), 499–506.
- Rangki, L., & Sukmadi, A. (2021). Hubungan Perilaku dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Kabupaten Muna. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 10(2), 346–352. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i2.153>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (25th ed.). Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- Suriya, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Tb Paru Di Rumah Sakit Khusus Paru Lubuk Alung Sumatera Barat. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.36341/jka.v2i1.476>
- Wahjuni, S. M. dan E. S. (2020). Hubungan Literasi Kesehatan dengan Kualitas Hidup Mahasiswa Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 8(3), 37–42. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/36932>
- Wakhid, A., Linda Wijayanti, E., & Liyanovitasari, L. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 56–63. <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i2.2430>
- WHO. (2021). Tuberculosis.
- Widhahyanti, H. H., Latifah, E., & Nila, N. M. A. (2021). The Relationship of Health Literacy with Medication Adherence in Type 2 DM Patients in Temanggung Public Health Center Hubungan antara Health Literacy dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Temanggung. *Proceeding of The URECOL*, 8, 399–410.